

# NAGUR

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN ILMU SOSIAL



## PENGARUH PENERAPAN METODE *SNOWBALL THROWING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH PESERTA DIDIK KELAS X TKR 1 SEMESTER GENAP DI SMK SWASTA GKPS 2 PEMATANGSIANTAR TAHUN AJARAN 2023/2024

Elis Triance Damanik<sup>1</sup>, Hisarma Saragih<sup>2</sup>, Ulung Napitu<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Simalungun, Pematang Siantar, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Simalungun, Pematang Siantar, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Simalungun, Pematang Siantar, Indonesia

Corresponding Author: email : [elistriancedmk@gmail.com](mailto:elistriancedmk@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received : 1 Mei 2026

Acceptance : 21 Mei 2026

Published : 25 Mei 2026

Available online

<https://jurnal.usi.ac.id/index.php/nagur/id>

E-ISSN: 2620-4878

#### Cara mengutip:

N.P Pertama., N.P Kedua., N.P Ketiga (2024). "JUDUL ARTIKEL JURNAL". NAGUR: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial, 7(1), 01-08.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

### ABSTRAK

Pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran *kooperatif* yang dimana metode ini dilaksanakan dengan cara membagi peserta didik dalam beberapa kelompok, yang nantinya masing-masing anggota kelompok membuat sebuah pertanyaan pada selembar kertas dan membentuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilempar ke murid yang lain selama durasi waktu yang ditentukan, yang selanjutnya masing-masing menjawab pertanyaan dari bola yang diperolehnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran *Snowball Throwing* lebih meningkat daripada yang tidak menggunakan metode pembelajaran *Snowball Throwing*. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai *post-test* pada kelas kontrol adalah 70,30. Sedangkan rata-rata nilai *post-test* pada kelas eksperimen adalah 80,30. Kemudian dari uji hipotesis menunjukkan hasil nilai nilai Sig.(2-tailed) adalah 0,00 artinya nilai Sig.(2-tailed) < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Snowball Throwing*, memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa, "Penerapan metode pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X di SMK Swasta GKPS 2 Pematang Siantar" diterima.

**Kata Kunci:** Snowball Throwing, Hasil Belajar Pre-test dan Post-test

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah metode memperbaiki tingkah laku, sikap individu atau kelompok individu yang dapat berguna untuk mendewasakan manusia dengan kegiatannya berbentuk pengajaran dan pelatihan. Pendidikan bertujuan untuk membentuk tingkah laku atau sikap manusia yang bertujuan agar manusia dapat beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudaya dan berpandangan mengenai bangsa, bentuk pemikiran yang spesialis, penguasaan komunikasi yang bersifat sosial, serta memiliki fisik yang sehat sebagai manusia mandiri (Mulyasa 2013:20)

Faktor internal yang mempengaruhi individu dalam belajar meliputi sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, rasa percaya diri peserta didik, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi individu dalam belajar meliputi guru, sarana dan prasarana pembelajaran, lingkungan sekolah, kurikulum dan lain-lain. Berbagai faktor tersebut saling berhubungan satu sama lain, apabila dapat terpenuhi dengan baik, maka peserta didik akan merasa nyaman dan mudah menyerap materi yang dipelajarinya sehingga prestasi belajar peserta didik tersebut akan semakin baik.

Berdasarkan uraian di atas, faktor guru dengan metode pembelajarannya sangat mempengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik, dalam proses pembelajaran guru mesti menerapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik ke arah yang lebih baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru yakni dengan menggunakan metode pembelajaran yaitu metode *Snowball Throwing*, metode ini dianggap dapat memecahkan masalah tersebut. Yakni dengan menerapkan metode *Snowball Throwing* “Bola Salju bergulir” akan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar dan membangkitkan motivasi peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran sejarah saat melaksanakan kegiatan observasi di SMK Swasta GKPS 2 Pematangsiantar, tepatnya pada tanggal 09 Februari 2024, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran yang digunakan selama mengajar hanya menggunakan metode ceramah. Model pembelajaran ini bersifat tradisional, proses penerapannya memberikan penjelasan disertai dengan pemberian tugas, serta latihan. Sehingga dalam hal ini peserta didik lebih sering mendengarkan dan peserta didik cenderung bosan ketika proses pembelajaran berlangsung. Begitupun juga sebaliknya pengakuan dari peserta didik bahwa jika setiap berlangsungnya proses pembelajaran hanya berpatok pada materi yang ada di buku saja, padahal banyak metode pembelajaran yang bisa dimanfaatkan oleh Guru agar proses pembelajaran tidak monoton, salah satu contohnya adalah Metode *Snowball Throwing*.

Metode *Snowball Throwing* merupakan salah satu model dari pembelajaran kolaboratif, model pembelajaran ini yakni peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap anggota kelompok mengajukan pertanyaan dengan menggunakan bola pertanyaan secara bergulir.

Berdasarkan uraian di atas, dengan adanya permasalahan pada pembelajaran sejarah dan adanya pengaruh dari metode *Snowball Throwing* terhadap pembelajaran, maka calon peneliti bermaksud untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah melalui penelitian eksperimen dengan judul **“Pengaruh Penerapan Metode *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X TKR 1 Periode Semester Genap Di SMK Swasta GKPS 2 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2023/2024”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran sejarah masih menggunakan metode konvensional.
2. Peserta didik cenderung bosan dalam pembelajaran sejarah.
3. Penerapan metode *Snowball Throwing* pada pembelajaran sejarah.

## 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan agar lebih terarah, terfokus, dan tidak melenceng kemana mana. Maka peneliti membatasi penelitian ini agar lebih terarah yaitu, bahwa penelitian model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik dan materi sejarah yang menjadi objek penelitian di kelas X TKR 1 (Teknik Kendaraan Ringan) 1 SMK Swasta GKPS 2 Pematangsiantar.

## 1.4 Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas maka peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut: Apakah Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Peserta didik Kelas X TKR 1 SMK Swasta GKPS 2 Pematangsiantar?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik Kelas X TKR 1 SMK Swasta GKPS 2 Pematangsiantar?

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis  
Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan mengenai model pembelajaran *Snowball Throwing*.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Peserta didik  
Meningkatkan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah.
  - b. Bagi Guru  
Dengan adanya penelitian ini bisa menjadi pertimbangan atau bahan masukan dalam melakukan kegiatan pembelajaran sejarah khususnya materi penelitian sejarah di sekolah
  - c. Bagi Peneliti  
Memberikan manfaat berupa pengalaman serta kemampuan mengenai model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar pada peserta didik.
  - d. Bagi Sekolah  
Sebagai tempat pendidikan yang bermutu dalam mengefektifkan proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* ini dapat menjadi referensi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
  - e. Bagi Universitas Simalungun  
Sebagai salah satu referensi dalam perpustakaan Universitas Simalungun.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Kajian Pustaka

#### 2.1.1 Model Pembelajaran *Kooperatif*

Pembelajaran *kooperatif* atau *cooperative learning* merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antar peserta didik. Pembelajaran *kooperatif* merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan murid bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut (Trianto, 2007:42) Pembelajaran *kooperatif* disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi murid, memfasilitasi murid dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada murid untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan murid yang berbeda latar belakangnya. Pembelajaran *kooperatif* sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi, dan juga keterampilan-keterampilan tanya-jawab.

Menurut Wahyudin (2008:60) “belajar *kooperatif* adalah pengalaman yang dapat menanamkan kesadaran dalam diri para murid bahwa mereka bersatu dalam satu upaya bersama”. Menurut Suprijono (2016:74), “kata kooperatif memiliki makna yang lebih luas yaitu menggambarkan keseluruhan proses sosial dalam belajar dan mencakup pula pengertian kolaboratif” Dijelaskan lebih lanjut oleh Roger & Johnson (Suprijono, 2016:77) bahwa “tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran *kooperatif*”.

Ini dikarenakan bahwa dalam pembelajaran *kooperatif* terdapat unsur-unsur yang membedakannya dengan sekedar belajar dalam kelompok.

Unsur-unsur yang dimaksudkan seperti yang diungkapkan oleh (Rusman, 2011:205) yang terdiri atas :

- a. Saling ketergantungan yang positif
- b. Interaksi berhadapan (*face-to-face interaction*)
- c. Tanggung jawab individu (*individual responsibility*)
- d. Keterampilan sosial (*social skills*)
- e. Terjadi proses dalam kelompok (*group processing*)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran *kooperatif* adalah pembelajaran secara berkelompok untuk melatih keterampilan, kerja sama, kolaborasi antara murid.

#### 2.1.2 Metode Pembelajaran *Snowball Throwing*

Pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu model dari pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran lempar bola salju merupakan model pembelajaran dimana peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap anggota kelompok mengajukan pertanyaan pada bola pertanyaan.

Menurut Hamdayama (2014:154) “*Snowball* secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan, dapat diartikan melempar bola salju”. Dalam model pembelajaran *Snowball Throwing* bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh murid kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab.

Menurut Saminanto (2012: 37) mengatakan bahwa “Model pembelajaran *Snowball Throwing* disebut juga model pembelajaran gelundungan bola salju”. Dimana model pembelajaran *Snowball Throwing* dilakukan dengan membuat kelompok belajar dengan beberapa anggota lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang membagi murid dalam beberapa kelompok, yang nantinya masing-masing anggota kelompok membuat sebuah pertanyaan pada selembar kertas dan membentuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilempar ke murid yang lain selama durasi waktu yang ditentukan, yang selanjutnya masing-masing menjawab pertanyaan dari bola yang diperolehnya.

### 2.1.3 Langkah-Langkah Metode *Snowball Throwing*

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *snowball throwing* yaitu:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan, dan kompetensi dasar yang ingin dicapai.
2. Guru membentuk peserta didik berkelompok, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
4. Kemudian masing-masing peserta didik diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu peserta didik kepeserta didik yang lain selama  $\pm 5$  menit.
6. Setelah peserta didik dapat satu bola / satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Evaluasi
8. Penutup

Untuk melaksanakan model pembelajaran dengan menggunakan *snowball throwing*, pendidik perlu melakukan beberapa persiapan. Persiapan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan pertanyaan-pertanyaan, minimal 25 pertanyaan singkat, lebih banyak lebih baik.
2. Guru menyiapkan bola kecil (bisa bola karet atau bola kain), yang akan digunakan sebagai alat lempar.
3. Guru menerangkan cara bermain *snowball throwing* kepada peserta didik.

Aturan atau cara bermain *snowball throwing* adalah sebagaimana diterangkan berikut:

1. Guru melemparkan bola secara acak kepada salah satu peserta didik.
2. Peserta didik mendapat bola melemparkannya kepeserta didik yang lain, boleh secara acak atau secara sengaja.
3. Peserta didik yang mendapatkan bola dari temannya melemparkannya kembali kepeserta didik lainnya.
4. Peserta didik ketiga/peserta didik terakhir, berkewajiban untuk mengerjakan soal yang telah disiapkan oleh guru.
5. Mengulangi terus metode diatas, sampai soal yang disediakan habis atau waktu habis.
6. Guru membenarkan jika jawaban benar, menegaskan apabila kurang pas dan menerangkan / membahas soal yang baru saja dijawab.

### 2.1.4 Kelebihan Dan Kekurangan Metode *Snowball Throwing*

#### a. Kelebihan Metode *Snowball Throwing*

Metode *snowball throwing* mempunyai beberapa kelebihan yang semuanya melibatkan dan keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran, antara lain yaitu:

1. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena peserta didik seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada peserta didik lain.
2. Peserta didik mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik lain.
3. Membuat peserta didik siap dengan berbagai kemungkinan karena peserta didik tidak tahu yang dibuat temannya seperti apa.
4. Peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran
5. Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena peserta didik terjun langsung dalam praktik.
6. Pembelajaran menjadi lebih efektif.
7. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercapai.

#### **b. Kekurangan Metode *Snowball Throwing***

Disamping terdapat kelebihan tentu saja metode *snowball throwing* juga mempunyai kelemahan. Kelemahan metode ini adalah sebagai berikut:

1. Sangat bergantung pada kemampuan peserta didik dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai peserta didik hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat peserta didik biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh yang telah diberikan.
2. Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk peserta didik mendiskusikan materi pelajaran.
3. Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga peserta didik saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama tapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
4. Memerlukan waktu yang panjang
5. Murid yang nakal cenderung untuk berbuat onar.
6. Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh murid.

Akan tetapi, kelemahan dalam penggunaan model ini dapat tertutupi dengan cara berikut:

1. Guru menerangkan terlebih dahulu materi yang akan didemonstrasikan secara singkat dan jelas disertai dengan aplikasinya.
2. Mengoptimalkan waktu dengan cara memberi batasan dalam pembuatan kelompok dan pembuatan pertanyaan.
3. Guru ikut serta dalam pembuatan kelompok sehingga kegaduhan bisa diatasi.
4. Memisahkan grup anak yang dianggap sering membuat gaduh dalam kelompok yang berbeda.
5. Namun, juga tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.

## **2.2 Hakikat Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran sejarah merupakan suatu disiplin ilmu pengetahuan yang berkaitan erat dengan kehidupan masa lampau guna membangun karakter bangsa saat ini dan masa yang

akan datang agar tidak kehilangan jati diri para generasi penerusnya sesuai dengan nilai luhur bangsa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian sejarah adalah asal usul (keturunan) silsilah. Definisi kedua menyebutkan sejarah sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau. Sejarah juga dapat dimaknai sebagai ilmu pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau

. Sumber sejarah bisa berasal dari benda peninggalan di zaman dahulu seperti candi, perhiasan, patung, dan lainnya. Bisa juga berasal dari sumber tulisan seperti prasasti, dokumen, surat kabar, rekaman video, dan lainnya. Keterangan sejarah secara lisan dari pelaku juga bisa menjadi sumber kesaksian.

Sistem pembelajaran sejarah yang dikembangkan sebenarnya tidak lepas dari pengaruh budaya yang telah mengakar. Model pembelajaran yang bersifat satu arah dimana guru menjadi sumber pengetahuan utama dalam kegiatan pembelajaran menjadi sangat sulit untuk diubah.

Pembelajaran sejarah saat ini mengakibatkan peran peserta didik sebagai pelaku sejarah pada zamannya menjadi terabaikan. Pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta didik sebelumnya atau lingkungan sosialnya tidak dijadikan bahan pelajaran di kelas, sehingga menempatkan peserta didik sebagai peserta pembelajaran sejarah yang pasif. Dengan kata lain, kekurangcermatan pemilihan strategi mengajar akan berakibat fatal bagi pencapaian tujuan pengajaran itu sendiri (Susanto. 2014 :39).

Menurut Sapriya (dalam Santosa & Hidayat:94) pembelajaran sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat pada masa lampau, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Guru Sejarah harus belajar membangun dan mengembangkan ide pembelajaran yang tertuang dalam Alur Tujuan Pembelajaran. Sehingga nantinya, dalam proses kegiatan belajar mengajar merefleksikan pembelajaran pada masyarakat saat ini. Guru sejarah harus kembali belajar memperkaya khasanah metode, strategi, dan model pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Tentunya, model dan strategi sesuai ruang lingkup materi yang akan diajarkan. Guru sejarah lagi-lagi harus belajar membuat konten media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kemudian, menjamin tersedianya sumber pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah dan peserta didik.

Dalam mempelajari sejarah, yang perlu diperhatikan yaitu waktu. Kuntowijoyo (1997: 16) memberikan penjelasan bahwa sejarah ialah ilmu tentang waktu. Ada beberapa yang perlu diperhatikan dan dipelajari agar tersaji dalam materi terkait dengan waktu yakni:

1. Perkembangan

Merujuk pada proses evolusi atau pertumbuhan suatu hal dari waktu ke waktu. Dalam pelajaran sejarah, perkembangan bisa merujuk pada evolusi budaya, politik, ekonomi, atau sosial suatu masyarakat atau peristiwa sejarah tertentu dari masa ke masa.

2. Kesenambungan

Menyiratkan adanya hubungan atau kelanjutan yang terjadi dari satu periode waktu ke periode waktu berikutnya. Dalam pelajaran sejarah, kesinambungan bisa berarti adanya kontinuitas dalam kebijakan politik, nilai-nilai budaya, atau struktur sosial dari satu era ke era berikutnya.

3. Pengulangan

Menunjukkan adanya kecenderungan peristiwa atau pola yang berulang dari waktu ke waktu. Dalam pelajaran sejarah, pengulangan bisa merujuk pada pola kejadian atau konflik yang sering terjadi dalam sejarah manusia, baik itu perang, revolusi, atau gerakan sosial.

#### 4. Perubahan

Menyiratkan adanya transformasi atau pergeseran dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Dalam pelajaran sejarah, perubahan bisa berarti perubahan dalam struktur politik, perubahan dalam teknologi, atau perubahan dalam cara hidup masyarakat dari satu periode sejarah ke periode lainnya.

Kemendikbud (2016) menyatakan muatan isi mata pelajaran sejarah mengembangkan peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik, pewaris nilai-nilai kebangsaan dan memiliki kepedulian terhadap permasalahan kehidupan masyarakat dan bangsa pada masa kini dan masa depan. Berdasarkan hal tersebut, apa yang diungkapkan oleh kemendikbud menasar pada harapan agar kajian sejarah menjadi nilai-nilai yang mapan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Belajar adalah suatu aktivitas yang secara sadar menerima pengetahuan, dan mengubah pemahamannya melalui interaksi dengan orang lain, maupun dengan lingkungannya. Dalam proses pembelajaran, tidak semua peserta didik mengalami perubahan atau dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang belum mampu mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam suatu bidang mata pelajaran. Kendala ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, selain faktor internal dan eksternal pada diri peserta didik, Faktor lainnya yang berpengaruh adalah faktor pendekatan belajar yang meliputi strategi dan model pembelajaran yang digunakan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran terdiri dari *input*, *process*, dan *output*.

Dilihat dari segi proses, pada dasarnya peserta didik itu aktif, akan tetapi dengan metode pembelajaran dan cara mengajar yang berpusat pada guru (*teacher centered*) membuat peserta didik cenderung pasif. Peserta didik sering hanya menjadi pendengar saja dan guru berceramah menyampaikan materi. Keadaan itu membuat keaktifan peserta didik kurang sehingga mengakibatkan peserta didik merasa bosan, jenuh dan mengantuk.

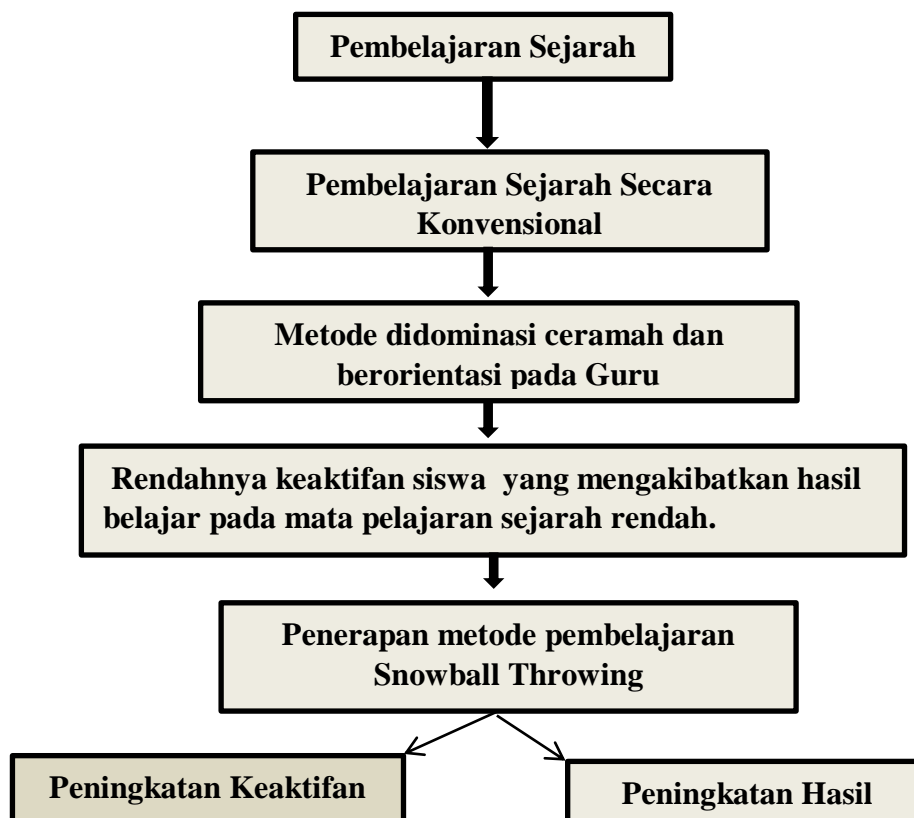
Hal tersebut memberikan dampak pada hasil belajar yang kurang maksimal. Model pembelajaran diperlukan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran yang baik tergantung bagaimana pengimplementasiannya di dalam ruang kelas. Untuk memilih model pembelajaran yang tepat, guru hendaknya mempertimbangkan dengan melihat tujuan pembelajaran pada mata pelajaran yang akan diajarkan, karakteristik mata pelajaran, kemampuan peserta didik atau mahasiswa didik, dan kemampuan guru tersebut. Model pembelajaran *kooperatif* adalah model pembelajaran berkelompok yang mementingkan kerjasama tiap anggota kelompok.

Model pembelajaran ini bermanfaat untuk melatih kerjasama, berani mengemukakan pendapat, dan berani bermusyawarah mufakat untuk menentukan pendapat yang tepat sesuai dengan topik permasalahan yang diberikan. Salah satu model pembelajaran *kooperatif* adalah model belajar *Snowball Throwing* juga merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Model pembelajaran ini, lebih banyak menekankan pada aktivitas atau keaktifan peserta didik. Keaktifan peserta didik yang dimaksud adalah keaktifan pada saat peserta didik mengajukan pertanyaan, keaktifan pada saat peserta didik menjawab pertanyaan, keaktifan peserta didik dengan cara berinteraksi dengan guru dan kelompok. Pada model pembelajaran

*Snowball Throwing* peserta didik tidak berperan sebagai penerima informasi, melainkan peserta didik yang menggali informasi tersebut dan mengembangkannya sesuai dengan pemahamannya masing– masing. Guru hanya sebagai fasilitator proses pembelajaran dan mengkonfirmasi atas jawaban dan pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik.

Proses pembelajaran yang efektif adalah apabila proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam membuat tugas–tugas yang bermakna dan berinteraksi dengan materi pelajaran secara intensif.

Adapun kerangka berpikir yang lebih jelas dapat dilihat dalam flowchart pada gambar 1 dibawah ini:



#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan pada peserta didik setelah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Snowball Throwing*. Hipotesis komparatif dua variabel dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ho : Tidak ada perbedaan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* di kelas X TKR 1 SMK Swasta GKPS 2 Pematangsiantar.

Ha : Ada perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* di kelas X TKR 1 SMK Swasta GKPS 2 Pematangsiantar.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2021:14) Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen.

Penelitian ini tergolong dalam kelompok penelitian *Quasi Eksperimen* (eksperimen semu) karena kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan bukti-bukti yang ada hubungan dengan hipotesis. Sugiyono (2011:114) desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Kelompok eksperimen dibelajarkan menggunakan metode pembelajaran *Snowball Throwing* dan kelompok kontrol tidak menggunakan metode pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu hanya dibelajarkan menggunakan metode ceramah.

**Tabel 3.1 Desain Penelitian *Quasi Eksperimen***

Kelas	
Eksperimen	Kontrol
01	02
X1	X2
03	04

*Sumber: Metodologi penelitian cara mudah menurut (Muhyani 2019).*

Keterangan:

O1: *Pre test* dari kelompok eksperimen

O2: *Post-test* dari kelompok eksperimen

O3: *Pre test* dari kelompok kontrol

O4: *Post-test* dari kelompok kontrol

X1: Pembelajaran dengan *Snowball throwing*

X2: Pembelajaran konvensional

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama diberikan soal *pre-test* sebelum kegiatan pembelajaran dan soal *post-test* setelah kegiatan pembelajaran berakhir. Hal tersebut bertujuan untuk dapat melihat perbedaan hasil belajar mata pelajaran sejarah pada peserta didik antara kedua kelas tersebut. Berdasarkan pertimbangan adanya ekualitas yang dijadikan kelas eksperimen adalah kelas X TKR 1 dengan jumlah peserta didik sebanyak 33 peserta didik, dan yang dijadikan kelas kontrol adalah X TBSM 1 dengan jumlah 33 peserta didik. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian adalah tes yang diberikan dalam bentuk soal 20 pilihan ganda (PG) yang disajikan dalam soal *pre-test* dan soal *post-test*.

### 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian berlangsung di SMK Swasta GKPS 2 Pematangsiantar, Jln Merek Raya, Siopat Suhu, Kecamatan Siantar tahun ajaran 2023/2024. Alasan peneliti memilih sekolah ini karena

sebelumnya belum ada yang meneliti pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *Snowball Throwing*.

Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini yaitu terhitung dari bulan februari 2024 sampai april 2024 semester genap.

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 3.5.3. Populasi

Menurut Sugiyono (2020) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi rincian populasi yaitu seluruh peserta didik kelas X di SMK Swasta GKPS 2 Pematangsiantar tahun ajaran 2023/2024. Yang berjumlah 78 peserta didik.

**Tabel 3.2 Data Peserta Didik Kelas X SMK Swasta GKPS 2 Pematangsiantar T.A 2023/2024**

No	Nama Kelas	P	L	Jumlah
1	X-TP	-	5	5
2	X-TKR	-	34	34
3	X-TBSM	-	30	30
4	X-RPL	3	6	9

#### 3.5.4. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono 2019:127). Berdasarkan hasil pertimbangan maka kelas yang dijadikan sebagai sampel yaitu kelas X TKR sebagai kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan kelas X TBSM sebagai kelas kontrol yang tidak menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

**Tabel 3.3 Desain Penelitian *Quasi Eksperimen* Menurut Arikunto (2002:29)**

Kelompok	<i>Pre-test</i>	Treatment	<i>Post-test</i>
X TKR (Eksperimen)	T <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	T <sub>1</sub>
X TBSM (Kontrol)	T <sub>2</sub>	X <sup>2</sup>	T <sub>2</sub>

Keterangan :

T<sub>1</sub> : *Pre-test* awal (Test awal)

T<sub>2</sub> : *Post-test* (Test akhir)

X<sub>1</sub> : Kelas dengan metode *Snowball Throwing*

X<sub>2</sub> : Kelas dengan metode konvensional

### 3.4 Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2000:134), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data, agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen tes yang berupa tes formatif , yang dimana metode tes formatif ini berbentuk butir soal pilihan ganda. Dengan dilakukannya tes ini maka akan terlihat hasil belajar peserta didik yang telah disusun dan mengacu pada tujuan serta indikator capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan Sugiyono (2010).

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah teknik yang membahas terkait proses pengolahan data dan informasi yang sudah didapatkan selama melakukan penelitian untuk mendapatkan hasil dari penelitian tersebut.

#### 3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana hasil dari data akhir. Dalam hal ini peneliti mengambil data dari hasil *pre-test* dan *posttest*. Hasil dari belajar di uji normalitas menggunakan bantuan spss dengan keputusan normalitasnya adalah :

- a. Jika nilai signifikam  $> 0,05$  maka data tersebut berdistribusi normal.
- b. Jila nilai signifikan  $< 0,05$  maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

#### 3.6.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah proses statistik yang digunakan untuk menguji apakah variasi dari beberapa kelompok data atau perlakuan adalah sama atau homogen.

Dalam hal ini peneliti menggunakan uji homogenitas *Levena*, dengan menggunakan bantuan IBM SPSS 22 dengan menggunakan keputusan, Jika nilai Sig  $> 0,05$  maka data dikatakan memiliki varians yang homogen.

#### 3.6.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan ketika peneliti telah melakukan uji persyaratan instrumen. Dalam hal ini teknik uji yang dipakai peneliti yaitu sesuai dengan hasil akhir dari uji persyaratan instrument, yang dimana peneliti menggunakan uji *Independent sample t-test*, karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sampel yang tidak berpasangan. Hal ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh metode *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar peserta didik kelas X SMK Swasta GKPS 2 Pematangsiantar.

Untuk melihat hasil uji-t digunakan rumus uji *independent sample t-test* dengan bantuan program aplikasi SPSS, yang menggunakan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai Sig.(2-tailed)  $< 0,05$  maka terdapat perbedaan yang signifikansi antara hasil belajar pada kelas 61ontrol dan kelas eksperimen atau Ho Ditolak dan Ha diterima.
- Jika nilai Sig.(2-tailed)  $> 0,05$  maka tidak terdapat perbedaan yang signifikansi antara hasil belajar pada kelas 61ontrol dan kelas eksperimen atau Ho Diterima dan Ha ditolak.

**Rumus Uji T**

$$\frac{Md}{\frac{\sqrt{\sum x^2 - d}}{N(N - 1)}}$$

Keterangan :

Md : mean dari deviasi

Xd : perbedaan deviasi dengan banyak nya mean deviasi

N : banyak nya subjek

**Rumus mencari Md**

$$Md : \frac{\sum d}{N}$$

Keterangan :

Md : Mean

$\sum d$  : Jumlah gain

N : Jumlah subjek

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.3. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengubah data mentah menjadi informasi yang berguna dan dapat dipahami. Tujuan utama analisis data adalah untuk mengekstraksi pola, tren, dan hubungan yang tersembunyi dalam data, sehingga dapat digunakan untuk membuat keputusan yang lebih baik atau mengungkap pengetahuan baru.

Berikut ini nilai kelas kontrol dan kelas eksperimen pada *pre test* dan *post-test*.

**Tabel 4.3. Nilai *Pre-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen**

No.	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
1.	70	75
2.	50	75
3.	55	70
4.	60	65
5.	60	60
6.	70	75
7.	75	60
8.	55	65
9.	65	65
10.	60	60
11.	70	70
12.	75	70
13.	60	75
14.	60	75
15.	75	65
16.	70	70
17.	55	75
18.	65	65
19.	65	75
20.	65	70
21.	70	70
22.	70	65

23.	65	60
24.	65	75
25.	60	65
26.	55	60
27.	60	70
28.	75	65
29.	70	60
30.	55	70
31.	65	75
32.	55	65
33.	65	80
<b>Jumlah</b>	<b>2110</b>	<b>2260</b>

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

Data nilai *pre-test* yang diberikan untuk Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen sebelum menerapkan metode *Snowball Throwing* menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Kelas Kontrol, yang merupakan kelompok yang tidak menerima perlakuan khusus, memiliki rentang nilai antara 50 hingga 75 dengan total nilai *pre-test* sebesar 2110. Di sisi lain, Kelas Eksperimen, yang telah diberikan intervensi dengan metode *Snowball Throwing*, menunjukkan nilai *pre-test* yang lebih tinggi dengan rentang antara 60 hingga 80 dan total nilai *pre-test* mencapai 2260. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum adanya metode tersebut, peserta didik-peserta didik dalam Kelas Eksperimen sudah memiliki pencapaian awal yang lebih baik dalam pemahaman materi sejarah dibandingkan dengan peserta didik Kelas Kontrol.

Perbedaan nilai *pre-test* ini memberikan gambaran awal bahwa metode *Snowball Throwing* memiliki potensi untuk memberikan dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan nilai *pre-test* yang lebih tinggi, Kelas Eksperimen memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mencapai peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah menerapkan metode tersebut. Namun, tentunya perlu dilakukan penelitian lanjutan dan analisis lebih mendalam untuk memastikan apakah perbedaan ini bersifat signifikan secara statistik dan berdampak pada peningkatan hasil belajar yang nyata pada saat post-test nanti.

**Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Data *Pre-test***

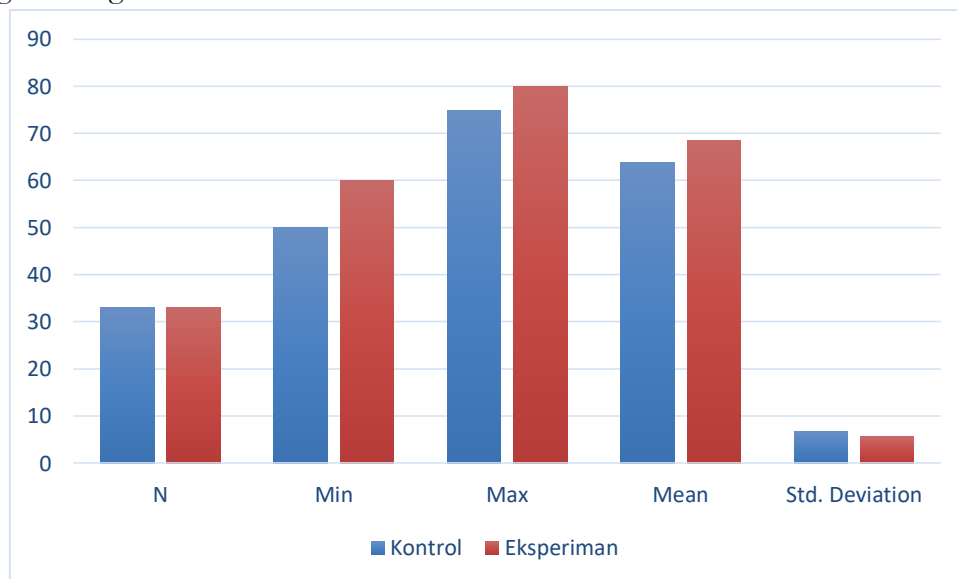
Kelas	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kontrol	33	50	75	63.94	6.83
Eksperimen	33	60	80	68.48	5.7

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26

Dari Tabel 4.4 yang menampilkan statistik deskriptif data *pre-test* untuk Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen sebelum penerapan metode *Snowball Throwing*, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama jumlah data pada kedua kelompok sama, yaitu 33 peserta didik, sehingga perbandingan dapat dilakukan secara langsung. Nilai minimum *pre-test* untuk Kelas Kontrol adalah 50, sedangkan Kelas Eksperimen memiliki nilai minimum sebesar 60, menunjukkan bahwa sebelum intervensi, Kelas Eksperimen sudah memiliki nilai awal yang lebih tinggi daripada Kelas Kontrol.

Selanjutnya, nilai maksimum *pre-test* untuk Kelas Kontrol adalah 75, sementara Kelas Eksperimen memiliki nilai maksimum 80. Rata-rata nilai *pre-test* Kelas Kontrol adalah 63.94, sedangkan Kelas Eksperimen memiliki rata-rata nilai *pre-test* yang lebih tinggi, yaitu 68.48. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum adanya intervensi, Kelas Eksperimen telah memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi sejarah dibandingkan Kelas Kontrol.

Selain itu, standar deviasi untuk Kelas Kontrol adalah 6.83, sedangkan untuk Kelas Eksperimen adalah 5.7. Standar deviasi yang lebih rendah pada Kelas Eksperimen menunjukkan bahwa data nilai *pre-test* pada kelompok ini lebih terkonsentrasi di sekitar rata-rata, sementara Kelas Kontrol memiliki variasi yang lebih besar. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa sebelum penerapan metode *Snowball Throwing*, Kelas Eksperimen sudah memiliki potensi yang lebih besar untuk mencapai peningkatan hasil belajar, mengingat nilai rata-rata dan variasi yang lebih rendah dibandingkan dengan Kelas Kontrol.



Sumber: Hasil pengolahan data Excel (2024)

#### Gambar 4.1 Rata-Rata Nilai *Pre-test* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Berdasarkan deskriptif data diatas serta memperhatikan grafik dapat dilihat bahwa rata-rata skor *pre-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki perbedaan yang tidak terlalu jauh.

Untuk hasil data dari nilai *post-test* kelas kontrol dan eksperimen akan dibuat nilai hasil *instrumen test*. Data hasil nilai posttest adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5. Nilai *Post-test* Kelas Kontrol dan kelas Eksperimen

No.	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
1.	65	70
2.	70	85
3.	70	80
4.	80	80
5.	65	75
6.	75	75
7.	80	75
8.	75	75

9.	65	80
10.	80	85
11.	65	90
12.	80	85
13.	60	80
14.	80	85
15.	75	85
16.	70	80
17.	70	85
18.	60	85
19.	80	90
20.	75	85
21.	65	75
22.	75	90
23.	70	75
24.	65	75
25.	60	75
26.	75	80
27.	60	75
28.	65	80
29.	70	75
30.	60	75
31.	75	85
32.	70	75
33.	70	85
Jumlah	2320	2650

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2024)

Data nilai *post-test* yang disajikan untuk Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen setelah menerapkan metode *Snowball Throwing* memberikan gambaran yang menarik. Kelas Kontrol menunjukkan peningkatan nilai *post-test* dengan rentang nilai antara 60 hingga 80, mencapai total nilai 2320. Sementara itu, Kelas Eksperimen menunjukkan peningkatan nilai yang lebih signifikan, dengan rentang nilai antara 70 hingga 90 dan total nilai 2650.

Hal ini menggambarkan bahwa metode *Snowball Throwing* memiliki pengaruh yang positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, terutama terlihat dari peningkatan yang lebih besar pada Kelas Eksperimen. Nilai tertinggi yang dicapai oleh Kelas Eksperimen mencapai 90, menunjukkan efektivitas metode tersebut dalam membantu peserta didik mencapai pemahaman yang lebih baik terhadap materi sejarah. Hasil ini dapat menjadi dasar yang kuat untuk pertimbangan lanjutan terkait implementasi dan pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif di SMK Swasta GKPS 2 Pematangsiantar.

**Tabel 4.6 Statistik Deskriptif Data *Pre-test***

Kelas	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kontrol	33	60	80	70.30	6.62

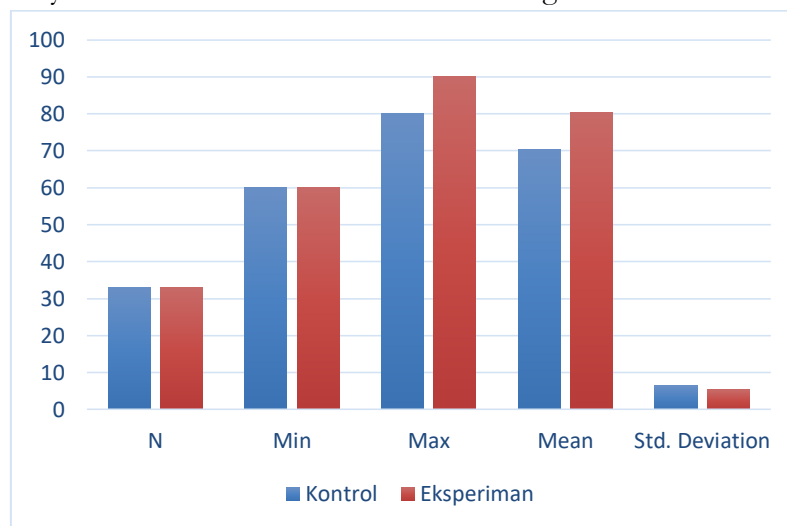
Eksperiman	33	60	90	80.30	5.36
------------	----	----	----	-------	------

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26

Dari Tabel 4.7 yang menampilkan statistik deskriptif data *pre-test* untuk Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen sebelum penerapan metode *Snowball Throwing*, kita dapat melihat perbandingan antara kedua kelompok dengan beberapa parameter yang penting. Pertama, jumlah data atau sampel untuk kedua kelompok sama, yaitu 33 peserta didik, sehingga analisis perbandingan dapat dilakukan secara langsung. Nilai minimum *pre-test* untuk kedua kelompok sama, yaitu 60, yang menunjukkan bahwa nilai terendah yang diperoleh oleh peserta didik pada *pre-test* adalah 60, baik di Kelas Kontrol maupun Kelas Eksperimen.

Kemudian, nilai maksimum *pre-test* menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antara kedua kelompok. Kelas Kontrol memiliki nilai maksimum 80, sedangkan Kelas Eksperimen memiliki nilai maksimum 90. Hal ini menunjukkan bahwa ada peserta didik-peserta didik di Kelas Eksperimen yang memiliki pemahaman yang lebih baik sebelum adanya intervensi. Rata-rata nilai *pre-test* memberikan gambaran yang lebih jelas. Kelas Kontrol memiliki rata-rata 70.30, sedangkan Kelas Eksperimen memiliki rata-rata 80.30. Artinya, sebelum adanya intervensi, rata-rata pemahaman peserta didik di Kelas Eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan Kelas Kontrol.

Standar deviasi memberikan informasi tentang sebaran data di sekitar rata-rata. Kelas Kontrol memiliki standar deviasi sebesar 6.62, sementara Kelas Eksperimen memiliki standar deviasi yang sedikit lebih rendah, yaitu 5.36. Ini menunjukkan bahwa sebaran data pada Kelas Eksperimen cenderung lebih terkonsentrasi di sekitar rata-rata, sedangkan pada Kelas Kontrol, sebaran data agak lebih luas. Dari data statistik deskriptif ini, dapat disimpulkan bahwa sebelum adanya intervensi, Kelas Eksperimen sudah menunjukkan rata-rata nilai *pre-test* yang lebih tinggi, serta memiliki variasi yang lebih terkonsentrasi di sekitar rata-rata. Hal ini mengindikasikan bahwa Kelas Eksperimen memiliki potensi yang lebih besar untuk mencapai peningkatan hasil belajar dengan adanya intervensi metode *Snowball Throwing*.



Sumber: Hasil pengolahan data Excel (2024)

#### Gambar 4.2 Rata-Rata Nilai *Pre-test* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Berdasarkan deskriptif data di atas serta memperhatikan grafik dapat dilihat bahwa rata-rata skor *pre-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki perbedaan yang tidak terlalu jauh.

#### 4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah data yang dianalisis mengikuti distribusi normal atau Gauss. Distribusi normal (juga dikenal sebagai distribusi Gaussian) adalah jenis distribusi probabilitas yang sering digunakan dalam statistik karena memiliki sifat-sifat matematis tertentu yang memudahkan analisis statistik. Uji normalitas berguna dalam beberapa konteks, seperti sebelum melakukan uji statistik parametrik tertentu (seperti uji-t atau analisis *varians*) yang mengasumsikan bahwa data berasal dari distribusi normal. Uji normalitas penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut ini.

**Tabel 4.7. Uji Normalitas**

Kelas		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil belajar peserta didik	Pre-test eksperimen	.167	33	.071	.932	33	.171
	Post-test eksperimen	.229	33	.200	.880	33	.082
	pre test kontrol	.151	33	.065	.938	33	.058
	Post-test kontrol	.153	33	.079	.901	33	.066

*Lilliefors Significance Correction*

Sumber: SPSS 26.

Pengambilan keputusan dalam uji normalitas didasarkan pada hasil uji statistik yang mengukur sejauh mana data yang dianalisis cocok dengan distribusi normal. Adapun metode yang digunakan dalam uji normalitas penelitian ini adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan keputusan yaitu :

- 1) Jika nilai signifikansi (sig) > 0,05, maka data berdistribusi normal
- 2) Jika nilai signifikansi (sig) < 0,05, maka data penelitian tidak berdistribusi normal

Oleh karena keputusan tersebut dapat dilihat pada tabel bahwa nilai signifikansi (sig) adalah untuk *Pre test* kelas eksperimen 0,071 untuk *post-test* kelas eksperimen 0,200. Sementara pada *pre test* kelas kontrol 0,065 dan *post-test* kelas kontrol 0,079. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut nilai sig > 0,05 dan dinyatakan data berdistribusi normal.

#### 4.3.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah *varians* (keragaman) dari dua atau lebih kelompok atau sampel data adalah sama. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua sampel memiliki karakteristik yang sama atau tidak. Adapun hasil uji homogenitas nilai hasil *post-test* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Test of Homogeneity of Variance**

		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil belajar	Based on Mean	2.361	3	140	.074
	Based on Median	2.232	3	140	.087
	Based on Median and with adjusteddf	2.232	3	120.843	.088

Based on trimmed mean	2.302	3	140	.080
-----------------------	-------	---	-----	------

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26.

Pengambilan keputusan dalam uji homogenitas didasarkan pada hasil uji statistik yang mengukur sejauh mana data yang dianalisis cocok dengan distribusi homogen. Adapun metode yang digunakan dalam uji normalitas penelitian ini adalah *uji Levene*, berdasarkan keputusan yaitu :

1. Jika nilai signifikansi (sig) pada based on Mean  $> 0,05$  maka data Homogen
2. Jika nilai signifikansi (sig) pada based on Mean  $< 0,05$  maka data penelitian tidak Homogen.

Hasil uji homogenitas pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa pengujian dengan statistik diperoleh signifikansi .074 hasil tersebut  $> 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian di atas homogen.

#### 4.3.3. Uji Hipotesis

Berdasarkan uji normalitas, jika telah diketahui bahwa data berdistribusi normal dan homogen maka selanjutnya dalam penelitian ini digunakan statistik parametris. Statistik parametris memerlukan banyak asumsi, di mana asumsi yang utama adalah data harus berdistribusi normal, sedangkan untuk data nonparametris tidak menuntut terpenuhi banyak asumsi, misalnya data yang akan dianalisis tidak harus berdistribusi normal.

Untuk menguji hipotesis apakah kebenarannya diterima atau ditolak maka digunakan uji *t independent sample* (sampel tidak berpasangan). Uji *independent Sample T-Test* (Uji sampel tidak berpasangan) maknanya tidak ada hubungan atau keterkaitan antara dua sampel yang akan dianalisis. Bertujuan untuk membandingkan dua sampel yang tidak berpasangan. Uji normalitas penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut ini.

**Tabel 4.9. Uji Independent Sampel T-Test**

#### One-Sample Test

Test Value = 0

	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Hasil belajar peserta didik	85.442	131	.000	69.621	68.01	71.23
Kelas	25.593	131	.000	2.500	2.31	2.69

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26.

Dasar pengambilan keputusan dalam Uji *Paired Sampel T-Test* yaitu :

- 1) Jika nilai signifikansi (*2-tailed*)  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima
- 2) Jika nilai signifikansi (*2-tailed*)  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

Berdasarkan pada tabel, nilai signifikansi (*2-tailed*) adalah 0,000 dan nilai tersebut  $< 0,05$ . Maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka yang menjadi akhir dari hipotesis yang diterima adalah  $H_a$  yaitu adanya pengaruh penerapan metode *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X SMK Swasta GKPS 2 Pematangsiantar.

#### 4.4. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Swasta GKPS 2 Pematangsiantar, peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan bentuk desain *Quasi Eksperimen*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 66 peserta didik, dimana peneliti mengambil dua kelas sampel penelitian yaitu kelas X TKR 1 yang berjumlah 33 peserta didik sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan media metode *Snowball Throwing* dan kelas X TBSM 1 yang berjumlah 33 peserta didik sebagai kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional atau metode ceramah.

Materi yang diajarkan pada penelitian ini adalah materi Pengaruh Agama dan Kebudayaan Islam di Indonesia. Hasil penelitian dengan Analisis data pada penelitian ini mengacu pada nilai *pre-test* dan *post-test* peserta didik dari Kelas Kontrol (X TKR 1) dan Kelas Eksperimen (X TBSM 1) sebelum dan setelah penerapan metode *Snowball Throwing*. Data nilai *pre-test* dan *post-test* memberikan gambaran perbandingan yang menarik antara kedua kelompok tersebut.

Dari Tabel 4.4, terlihat perbedaan yang cukup signifikan antara nilai *pre-test* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen sebelum menerapkan metode *Snowball Throwing*. Kelas Kontrol memiliki nilai *pre-test* dengan rentang antara 50 hingga 75, sedangkan Kelas Eksperimen memiliki rentang nilai antara 60 hingga 80. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum adanya metode tersebut, peserta didik dalam Kelas Eksperimen sudah memiliki pencapaian awal yang cukup baik dalam pemahaman materi sejarah dibandingkan dengan peserta didik Kelas Kontrol.

Data statistik deskriptif pada Tabel 4.7 juga menguatkan temuan tersebut. Rata-rata nilai *pre-test* Kelas Kontrol adalah 63.94, sedangkan rata-rata nilai *pre-test* Kelas Eksperimen adalah 68.48. Selain itu, standar deviasi Kelas Kontrol adalah 6.83, sedangkan Kelas Eksperimen adalah 5.7, menunjukkan bahwa data nilai *pre-test* Kelas Eksperimen lebih terkonsentrasi di sekitar rata-rata dibandingkan dengan Kelas Kontrol.

Kemudian, data nilai *post-test* pada Tabel 4.6 menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah penerapan metode *Snowball Throwing*. Kelas Kontrol menunjukkan peningkatan nilai *post-test* dengan rentang antara 60 hingga 80, sementara Kelas Eksperimen menunjukkan rentang nilai antara 70 hingga 90. Dari sini, terlihat bahwa metode *Snowball Throwing* memiliki pengaruh yang positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, terutama terlihat dari peningkatan yang lebih besar pada Kelas Eksperimen.

Hasil dari Uji *Independent Sampel T-Test* pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*2-tailed*) adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik sebelum dan setelah penerapan metode *Snowball Throwing*. Dengan demikian, hipotesis  $H_a$  yang menyatakan adanya pengaruh metode *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar peserta didik kelas X SMK Swasta GKPS 2 Pematangsiantar dapat diterima.

Hasil perhitungan data variabel bebas yang berupa tes dikatakan bahwa kelas eksperimen mengalami perubahan yang signifikan dalam tes tersebut. Sedangkan, pada kelas kontrol hasil tes tidak mengalami perubahan yang signifikan. Faktor tersebut disebabkan karena kelas eksperimen menerapkan metode pembelajaran *Snowball Throwing* sedangkan kelas kontrol hanya menerapkan metode pembelajaran konvensional berupa ceramah dan tanya jawab.

Secara keseluruhan, analisis data ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang efektivitas metode *Snowball Throwing* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMK tersebut. Hasil ini dapat menjadi landasan penting untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa mendatang. Meskipun terdapat hasil yang berbeda antara uji hipotesis dan analisis regresi sederhana, hal ini menunjukkan kompleksitas dan multifaktorialitas dalam

memahami proses pembelajaran dan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik. Dari hasil analisis diatas menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan metode *Snowball Throwing* memiliki metode belajar yang menarik layaknya belajar sambil bermain.

Pernyataan ini sejalan dengan teori yang menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar dan hasil tersebut di dukung oleh hasil tes peserta didik terhadap metode *Snowball Throwing* dimana hasil dari tes tersebut dapat dinilai bahwa mereka menyukai metode *Snowball Throwing* karena dapat meningkatkan motivasi serta semangat belajar, metode yang unik dan menarik sehingga membuat pembelajaran sejarah tidak membosankan, dapat belajar sambil bermain. Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penerapannya metode *Snowball Throwing* dapat meningkat hasil belajar peserta didik, yang dimana hasil belajar menjadi salah satu faktor penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Snowball Throwing* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik kelas X di SMK Swasta GKPS 2 Pematangsiantar. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai *post-test* yang lebih besar pada Kelas Eksperimen dibandingkan dengan Kelas Kontrol, serta dari hasil uji statistik yang menunjukkan distribusi normal dan homogenitas data antar kelompok.

Berdasarkan pada tabel, nilai signifikansi (*2-tailed*) adalah 0,000 dan nilai tersebut  $< 0,05$ . Maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka yang menjadi akhir dari hipotesis yang diterima adalah  $H_a$  yaitu adanya pengaruh penerapan metode *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X TKR 1 di SMK Swasta GKPS 2 Pematangsiantar.

### **5.2. Saran**

Berikut adalah dua saran untuk pengembangan selanjutnya:

1. Pelatihan Guru:

Sekolah dapat memberikan pelatihan dan workshop kepada guru-guru untuk memahami dan mengimplementasikan metode *Snowball Throwing* secara efektif.

2. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan:

Penting untuk melanjutkan monitoring dan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik setelah penerapan metode *Snowball Throwing*. Dengan melakukan evaluasi berkelanjutan, sekolah dapat mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dan memastikan konsistensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2020). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Susanto. (2014 :39). *Pembelajaran Sejarah*. Sleman: Asjawa Pressindo
- Trianto, (2007). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Roger & Johnson (Suprijono, 2016:77). *Model Pembelajaran Kooperatif*. DKI Jakarta: Nusa Media
- Azizah, L. F. (2018). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Siswa Tunarungu Ditinjau Dari Efikasi Diri Akademik. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 2(1), 46–56. <https://autentik.stkipggrisumenep.ac.id/index.php/autentik/article/view/23>
- Fahendri, I., & Fuji. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Seni Tari Siswa Kelas XI di SMA Negeri 12 Padang. *AVANT-GARDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(1), 66–75. <https://doi.org/10.24036/ag.v1i1.7>
- Ismayani, R., & Kasrman, K. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Snowball Throwing Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 Pembelajaran Matematika. *Academy of Education Journal*, 14(2), 585–593. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1772>
- Supandi, A. (2018). Penerapan Metode Snowball Throwing. *Repository.Uinjambi.Ac.Id*, 6, 69. [http://repository.uinjambi.ac.id/2234/1/TP151390\\_LUCIANA ANDELA\\_PAJ - Lucyana Andela.pdf](http://repository.uinjambi.ac.id/2234/1/TP151390_LUCIANA ANDELA_PAJ - Lucyana Andela.pdf)
- Efendi, I., Prawitasari, M., & Susanto, H. (2021). Implementasi Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 21-25.
- Faslia, F. (2021). Penggunaan Metode Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1834-1839.
- Munawaroh, M., & Alamuddin, A. (2014). pengaruh penerapan model pembelajaran snowball Throwing terhadap hasil belajar matematika siswa dengan pokok bahasan relasi dan fungsi. *EduMa*, 3(2), 163-173.
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2), 96-102.
- Susanto, P. C., Arini, D. U., Yuntina, L., Soehaditama, J. P., & Nuraeni, N. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 1-12.
- Darmawan, D., & Latifah, P. (2013). Metode penelitian kuantitatif.
- Noor, J. (2011). Metodologi penelitian. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.
- Handayani, T., Mujasam, M., Widyaningsih, S. W., & Yusuf, I. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball throwing terhadap hasil belajar Peserta didik. *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, 2(1).
- Sembiring, R. H. (2012). Efektivitas Metode Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Kemampuan Menganalisis Nilai-Nilai Religius Novel Munajat Cinta II” Karya Taufiqurrahman Al-Azizy oleh Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Proyek Univa Medan Tahun Pembelajaran 2010/2011. *Asas: Jurnal Sastra*, 1(1).
- Faslia, F. (2021). Penggunaan Metode Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1834-1839.
- Putra, R. A., Hadiyanto, H., & Zikri, A. (2020). Pengaruh Model Snowball Throwing terhadap

- Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 426-433.
- Manalu, K., Tambunan, E. P. S., & Sari, O. P. (2022). Snowball Throwing Learning Model: Increase Student Activity And Learning Outcomes. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 4(1), 1-13.
- Siahaan, N. (2022). Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 6A Melalui Penerapan Metode Snowball Throwing Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SD Negeri 200301 Padangsidempuan Tahun Pelajaran 2019/2020. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 177-188.
- Hernawan, A. H., Permasih, H., & Dewi, L. (2012). Pengembangan bahan ajar. *Direktorat UPI, Bandung*, 4(11), 1-13.